



Ekspresi Cinta pada Dewasa Awal yang Berpacaran

Alfrida Nur Utami

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;
Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta, 55281
alfridanur.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ekspresi cinta pada individu dewasa awal yang berpacaran. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Empat responden terlibat dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengungkapkan ekspresi cinta dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi cinta pada individu dewasa awal yang berpacaran. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk ekspresi cinta pada dewasa awal meliputi memberikan kata-kata penegasan (*words of affirmation*), menghabiskan waktu berkualitas (*quality time*), memberikan hadiah, melakukan tindakan pelayanan (*act of service*), dan memberikan sentuhan fisik (*physical touch*) kepada pasangannya. Adapun faktor yang mempengaruhi responden dalam mengekspresikan cinta serta pemberian perilaku seksual kepada pasangannya yaitu keluarga, teman, religiusitas, situasi kondisi, hasrat seksual, serta internet atau pengaruh globalisasi.

Kata Kunci: cinta, ekspresi, bahasa

Abstract

The goal of the study was to find out love expression in early adult who were dating. The method used in this study is qualitative with phenomenological design. There were four respondents involved in the study. Data was analysed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) to reveal love expression and also the factors that influence the expression of love in early adult individuals who are dating. The study found that the form of expression of love including giving words of affirmation, spending quality time, giving gifts, performing acts of service, and giving physical touch to their partner. Meanwhile factors that influence respondents in expressing love and giving sexual behavior to their partners are family, friends, religiosity, situation conditions, sexual desire, and the internet or the influence of globalization.

Keywords: love, expression, language

Pendahuluan

Masa dewasa awal berada di rentang usia 20 hingga 40 tahun (Erikson;

dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada tahap ini, individu sudah mencoba selektif untuk membina suatu hubungan yang lebih intim. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) individu dewasa awal berada pada tahapan "*intimacy vs isolation*", artinya pada tahapan tersebut akan timbul

dorongan bagi individu untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain.

Saat individu dapat membentuk hubungan yang sehat dan intim dengan orang lain, maka akan tercipta suatu keintiman, dan jika tidak tercipta suatu keintiman maka individu akan mengalami isolasi. Isolasi merupakan ketidakmampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain yang disebabkan oleh kegagalan pada tahapan-tahapan sebelumnya yang

mengakibatkan kesulitan bagi individu tersebut untuk membangun hubungan dengan orang lain (Alwisol, 2009).

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal juga dikemukakan oleh Havighurst (1961) yang mengatakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui individu dewasa awal adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup. Untuk menemukan pasangan hidup, individu dewasa awal melakukan proses saling mengenal dengan pasangan sebelum akhirnya menentukan siapa pilihan hidupnya. Salah satu hubungan yang dapat dijalani oleh individu untuk mencari hubungan yang serius bersama pasangannya adalah melalui pacaran (Cate & Lloyd, dalam Ingoldsby, 2003).

Dalam menjalani hubungan pacaran, terdapat suatu perasaan yang melekat di dalamnya, yaitu cinta. Menurut Erich Fromm (2008) cinta merupakan perasaan simpati dalam diri manusia yang melibatkan emosi mendalam, dengan artian bahwa emosi positif tersebut sangat diinginkan dan penting bagi kehidupan manusia dalam menjalin suatu hubungan. Bentuk emosi ini merupakan emosi yang paling kuat dan dibutuhkan oleh manusia.

Pengekspresian cinta melalui perilaku ataupun sikap yang dilakukan oleh individu kepada pasangannya sangatlah penting karena pada dasarnya cinta tidak bisa dipisahkan dari ekspresi. Ekspresi adalah hal penting, karena melalui ekspresi esensi dari cinta dapat dirasakan dan dapat dinikmati. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Chapman (2017) yang mengatakan bahwa mengekspresikan cinta dalam sebuah hubungan sangatlah penting dilakukan agar cinta emosional dari

individu dapat tersampaikan pada pasangan dan selanjutnya hubungan tersebut akan memberikan rasa puas dan berujung pada kestabilan hubungan. Lebih lanjut, Chapman menjelaskan individu dapat mengekspresikan cintanya dengan menggunakan bahasa cinta dari pasangannya yang artinya ketika individu dapat mengekspresikan cinta sesuai dengan bahasa cinta pasangannya, maka cinta emosional dari individu tersebut akan tersampaikan.

Bahasa cinta dari Chapman (2017) terbagi menjadi lima area yaitu: (1) individu merasa dicintai ketika mendapat dukungan verbal (*words of affirmation*); (2) ketika menghabiskan waktu yang efektif berdua dengan pasangan (*quality time*); (3) ketika menerima bantuan dari pasangan (*acts of service*); (4) ketika menerima hadiah yang diberikan oleh pasangan (*receiving gift*), dan (5) ketika diberikan sentuhan secara fisik oleh pasangan (*physical touch*).

Berbicara mengenai cinta dan ekspresi cinta tentunya tidak dapat lepas dari teori segitiga cinta dari Sternberg (1987) yang terdiri dari tiga komponen. Pertama yaitu keintiman (*intimacy*). Yudisia (2013) mengatakan bahwa keintiman dapat diekspresikan dengan mengirimkan pesan bermakna cinta, memberikan hadiah kejutan meski kecil atau murah, makan berdua, menyiapkan hal yang dibutuhkan pasangan, mendengarkan keluh kesah pasangan, mendukung hobi pasangan, dan juga memahami pasangan. Kedua yaitu gairah (*passion*). Menurut Dariyo (2008) gairah dapat diekspresikan dengan pemberian sentuhan fisik kepada pasangan seperti membelai rambut, berpegangan tangan, merangkul, mencium, atau berhubungan seksual. Ketiga yaitu

komitmen (*commitment*). Dariyo (2008) mengatakan bahwa komitmen dapat diekspresikan dengan segala tindakan atau upaya yang meningkatkan rasa percaya, rasa diterima, merasa berharga, dan juga merasa dicintai oleh pasangannya.

Hubungan pacaran dapat dikatakan ideal jika menjadi hubungan yang sehat. Salah satu ciri-ciri dari pacaran yang sehat menurut Hatyarsa (dalam Suratno, 2016) adalah tidak melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangan. Namun, tidak semua hubungan pacaran yang dilakukan oleh individu dewasa awal dapat lepas dari perilaku seksual yang merupakan tanda pacaran yang tidak ideal. Hal tersebut dikarenakan individu pada rentang usia dewasa awal sudah aktif secara seksual (Leftkowitz & Gillen, dalam Santrock 2012). Oleh sebab itu, individu pada rentang usia ini memiliki potensi yang besar untuk melakukan aktivitas seksual.

Penelitian dari Wulandari (2014) menunjukkan bentuk perilaku seksual mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya yakni 84% berpegangan tangan, 68% berpelukan, 71% berciuman, 35% meraba bagian tubuh yang sensitif, 27% *petting*, 29% oral seks, 24% hubungan seksual, dan 21% kekerasan seksual. Selanjutnya, didapatkan sedikit pemaparan hasil studi pendahuluan (dilakukan pada tanggal 25 Februari 2020) dari responden berinisial Nata yang mengatakan bahwa ia memberikan sentuhan fisik yang terbagi menjadi dua macam yaitu yang menunjukkan sayang seperti pelukan atau kecupan dan juga untuk melampiaskan nafsunya seperti melakukan *petting* kepada pasangannya.

Berdasarkan berbagai data yang ditampilkan, dapat terlihat cinta yang diekspresikan secara kurang bijak yaitu dengan maraknya fenomena perilaku seksual dalam hubungan pacaran yang membawa dampak negatif seperti terjadinya kehamilan di luar pernikahan hingga aborsi. Cinta sebagai salah satu bentuk emosi positif seringkali diekspresikan dalam perilaku yang tidak wajar atau negatif, bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat.

Berdasarkan latar belakang di atas, mengekspresikan cinta dalam sebuah hubungan sangat penting dilakukan untuk mempertahankan hubungan pacaran. Hubungan pacaran merupakan salah satu cara membangun hubungan intim pada masa dewasa awal yang sesuai dengan tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Akan tetapi, dalam mengekspresikan cinta untuk mempertahankan hubungan masih terdapat individu yang melakukannya dengan cara yang kurang tepat, yaitu dengan melakukan perilaku seksual pranikah. Walaupun berada pada puncak performa fisik serta seksual merupakan salah satu ciri dari individu pada masa dewasa awal, namun perilaku seksual dalam hubungan pacaran sangat bertentangan dengan norma dan juga ajaran agama. Penekanan terhadap dewasa awal dilakukan karena pada dewasa awal terdapat salah satu tugas dan ciri yang sesuai dengan permasalahan. Penelitian ini penting untuk diteliti guna mengetahui pengekspresian cinta pada dewasa awal serta apa yang mendasari bentuk ekspresi cinta tersebut. Selain itu, sejauh pengamatan peneliti,

masih sedikit penelitian mengenai ekspresi cinta pada individu dewasa awal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2010), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Desain dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2015a) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Pada penelitian ini, peneliti akan menggali untuk mengetahui bagaimana ekspresi cinta responden. Selain itu, peneliti juga ingin mengulik lebih dalam mengenai latar belakang atau masa lalu dari responden yang menyebabkan responden memilih bentuk pengekspression cintanya.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing responden penelitian, yaitu berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama 10 bulan yaitu dari tanggal 22 Oktober 2020 hingga 25 Agustus 2021.

Subjek penelitian

Subjek atau responden pada penelitian ini berjumlah empat orang. Responden dipilih oleh peneliti berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, dan melalui pencarian yang

dilakukan dengan cara mem-*posting* kriteria responden pada penelitian melalui media sosial. Kriteria responden pada penelitian ini adalah individu berusia 20 hingga 25 tahun yang sedang menjalin hubungan pacaran.

Teknik pengumpulan data dan instrumen

Pengumpulan data dilakukan dengan skala. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan studi pendahuluan untuk memastikan fenomena yang menjadi masalah pada penelitian ini benar-benar terjadi pada responden. Setelah memastikan dengan benar, peneliti kemudian meminta ketersediaan responden tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Stewart dan Cash (dalam Herdiansyah, 2015b), wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena bersifat fleksibel, setting natural, dan lebih menekankan kedalaman bahasan. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini selain peneliti sendiri yaitu pedoman wawancara yang digunakan pada saat proses pengambilan data.

Peneliti juga melakukan *member check* yang ditujukan guna mengetahui keakuratan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. *Member check* merupakan salah satu cara peneliti dalam melakukan pengujian keabsahan data, selain dengan

mengcek ulang dan memperpanjang waktu penelitian. Cresswell (2014) mendefinisikan *member check* sebagai proses dimana peneliti meminta responden memeriksa kembali data yang telah terkumpul. Cek ulang dilakukan peneliti pada pertengahan dan juga akhir wawancara.

Member check dilakukan setelah peneliti menyelesaikan wawancara dengan empat responden penelitian. Proses yang dilakukan peneliti setiap menyelesaikan satu wawancara, peneliti melanjutkan pada tahap pembuatan transkrip wawancara atau penulisan verbatim berupa tulisan dan juga melakukan coding, lalu setelahnya dilakukan *member check*.

Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemeriksaan secara rinci terhadap pengalaman hidup responden yang diteliti (Smith dkk, 2009). Terdapat enam langkah teknik analisis data menggunakan IPA (Smith, 2009), yaitu *reading and re-reading, initial noting, developing emergent themes, searching for connection accros emergent themes, moving to next case, looking for patterns accros cases*.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan wawancara yaitu membuat transkrip wawancara dari rekaman audio yang diubah menjadi bentuk tulisan. Setelah proses transkrip selesai, peneliti akan mengidentifikasi secara detail cara-cara responden mengatakan sesuatu, memahami, dan memikirkan segala isu-isu. Selanjutnya, tahap mengembangkan tema-tema yang

berasal dari catatan-catatan data transkrip dengan memetakan hubungan dan pola-pola antar catatan eksplanatori.

Setelah itu, peneliti mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dengan tema-tema yang telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini kemudian dikembangkan dalam bentuk pemetaan dan memikirkan tema yang memiliki kesesuaian satu sama lain. Setelah selesai, peneliti melakukan proses yang sama pada setiap transkrip wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada empat responden yang berpacaran, dapat diketahui bahwa keempat responden memberikan kata-kata penegasan (*words of affirmation*), menghabiskan waktu berkualitas (*quality time*), menerima dan memberi hadiah, memberikan tindakan pelayanan (*act of service*), dan juga memberikan sentuhan fisik (*physical touch*) untuk mengekspresikan cintanya. Berbagai bentuk ekspresi cinta dari responden ini sesuai dengan bentuk bahasa cinta dari Chapman (2017).

Pengekspresian cinta melalui kata penegasan (*words of affirmation*) pada setiap responden dilakukan melalui pujian ketika responden merasa bangga atas pencapaian pasangannya, merasa bersyukur memiliki pasangannya, dan juga memuji sifat maupun fisik pasangannya. Kata-kata membesarkan hati juga diberikan oleh setiap responden ketika merasa rendah diri ataupun sedang berada dalam masalah, serta kata murah hati yang diberikan responden kepada pasangannya ketika ia sedang mengalami konflik dengan pasangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chapman (2017) bahwa salah satu cara mengekspresikan cinta secara emosional adalah memakai kata-kata

membangun yang biasanya terekspresikan dengan pernyataan-pernyataan pujian sederhana, kata yang membesarkan hati, serta kata murah hati.

Dalam melewati setiap waktu berkualitas (*quality time*) bersama pasangan, semua responden memilih menghabiskan waktu tersebut dengan mengobrol. Obrolan responden yang dilakukan bersama pasangannya tidak terbatas pada suatu topik, kondisi, ataupun situasi tertentu saja. Semua responden mengatakan bahwa mereka dapat membicarakan apapun, mulai dari membahas hubungan mereka, bertukar pikiran mengenai bahasan tertentu, bersenda gurau, membicarakan kesehariannya, dan hal lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chapman (2017) yang mana menghabiskan dan mengupayakan waktu bersama berarti mengkomunikasikan bahwa pasangan saling peduli dan senang ketika mengerjakan hal bersama-sama.

Saat merayakan hari spesial bersama pasangan seperti halnya hari ulang tahun, setiap responden mengusahakan untuk memberi hadiah ataupun kejutan kepada pasangannya. Responden mengatakan bahwa pemberian hadiah ataupun kejutan yang diberikan kepada pasangan bertujuan untuk membuat pasangannya senang. Hal tersebut sesuai seperti yang diungkapkan (Chapman, 2017) bahwa yang terpenting adalah tentang memikirkan pasangan, bukan soal berapa yang harus dibayarkan, hadiah yang semua responden berikan tidak selalu barang mahal.

Ekspresi cinta lainnya yang ditunjukkan responden yaitu melakukan tindakan pelayanan (*act of service*). Tindakan pelayanan yang dilakukan responden adalah sebagai bentuk perhatian dan juga kasih sayangnya kepada pasangan.

Mengambilkan alat makan untuk pasangan, membereskan kamar pasangan, mengeringkan rambut pasangan, menemani dan membantu pasangan saat mengerjakan tugas, serta mengantar jemput pasangan merupakan bentuk pelayanan dari responden kepada pasangannya. Tentunya, dalam memberikan tindakan pelayanan kepada pasangannya, responden perlu untuk mengorbankan energi serta waktunya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Chapman (2017) bahwa pasangan berupaya menyenangkan pasangan dengan melayani.

Ekspresi cinta lainnya diberikan melalui sentuhan fisik (*physical touch*) pada pasangan. Semua responden memberikan bentuk sentuhan fisik berupa pelukan, rangkulan, sentuhan di beberapa bagian tubuh pasangan, dan juga ciuman yang sesuai dengan teori Chapman (2017) untuk mengkomunikasikan cinta emosional. Temuan ini juga membuktikan bahwa individu pada rentang usia dewasa awal aktif secara seksual seperti yang dikemukakan oleh Sternberg (dalam Papalia, 2007). Akan tetapi, sentuhan fisik yang diberikan setiap responden pada pasangannya juga merupakan bentuk dari perilaku seksual yang melanggar aturan budaya maupun agama. Aktivitas seksual pranikah bertentangan dengan nilai dan norma, baik agama maupun sosial kemasyarakatan (Firmiana, Prasetya & Imawati, 2012).

Selain sesuai dengan teori bahasa cinta dari Chapman (2017), berbagai bentuk ekspresi cinta dari setiap responden juga mengandung ketiga komponen cinta yang diungkapkan oleh Sternberg (1986) yaitu keintiman, gairah, dan komitmen.

Pengekspresian cinta dan perilaku seksual dari responden kepada pasangan dipengaruhi oleh hal berikut: (1) keluarga,

(2) teman, (3) internet/pengaruh globalisasi, (4) religiusitas, (5) Hasrat seksual, dan (6) situasi dan kondisi sekitar. Pengaruh keluarga dalam mengekspresikan cinta sesuai dengan Juwariyah (2010) yang menemukan bahwa anak memperoleh bekal pengetahuan dan kebiasaan yang ditanamkan oleh orangtua atau keluarga. Temuan ini mendukung penelitian dari Lisnawati dan Lestari (2015) yang mengungkapkan banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku seksual pranikah, salah satunya adalah kurangnya peran komunikasi orangtua kepada anak.

Pengaruh teman didukung penelitian Mesra dan Fauziah (2016) yang menyatakan bahwa teman/sahabat sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual. Adapun pengaruh internet/pengaruh globalisasi didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kemajuan teknologi dan perubahan zaman menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku seksual pranikah yang membuat siapapun dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai seksualitas yang selama ini dianggap tabu (Cynthia, 2007). Pengaruh religiusitas didukung Sarwono (2011) yang mengatakan bahwa munculnya perilaku seksual pranikah salah satunya dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Pengaruh hasrat seksual didukung penelitian Sarwono (2011) yang menemukan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual kepada pasangannya karena alasan nafsu. Adapun pengaruh situasi dan kondisi sekitar menemukan bahwa responden cenderung merasa tidak nyaman melakukan kontak fisik yang berlebihan bersama pasangannya sedangkan perilaku lainnya seperti mencium atau meraba bagian tubuh dilakukan di tempat yang privat serta tidak terdapat orang lain di sekitarnya seperti di rumah yang kosong, kamar kos, atau saat

berdua di mobil. Temuan ini didukung oleh penelitian dari Taufik (2010) mengenai situasi dan kondisi juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang mengarah ke seks pranikah.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat responden melakukan ekspresi cinta dengan memberi kata-kata penegasan (*words of affirmation*), menghabiskan waktu bersama (*quality time*), memberi hadiah, melakukan tindakan pelayanan (*act of service*), dan juga memberikan sentuhan fisik (*physical touch*) berupa perilaku seksual. Selain itu, terdapat komponen dari segitiga cinta yaitu keintiman, gairah, dan komitmen yang diekspresikan oleh responden kepada pasangannya.

Perilaku seksual yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan kesesuaian terhadap ciri fisik maupun seksualitas dari individu dewasa awal yang merupakan rentang usia responden. Akan tetapi perilaku seksual yang ditemukan pada penelitian ini juga membuktikan bahwa dalam mengekspresikan cintanya, responden telah melanggar aturan norma dan juga agama. Terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan cintanya dengan melakukan perilaku seksual. Laki-laki lebih intens dalam melakukan perilaku seksual, sedangkan perempuan cenderung melakukannya sesekali. Temuan lain pada penelitian ini yaitu dalam mengekspresikan cinta serta pemberian perilaku seksual kepada pasangannya, responden dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, pengaruh teman, internet,

religiusitas, hasrat seksual, serta situasi kondisi sekitar.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat saran kepada beberapa pihak di antaranya adalah:

1. Bagi responden

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang melakukan perilaku seksual dalam hubungan pacaran. Selain itu, untuk individu yang berpacaran alangkah baiknya juga jika dapat menyaring segala informasi yang didapat melalui media ataupun orang lain agar tidak menjerumuskan individu tersebut ke arah perilaku seksual pranikah.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian menunjukkan keluarga khususnya orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seksual individu yang berpacaran. Untuk itu, alangkah baiknya jika orangtua dapat mengajarkan anak mengenai batasan perilaku dalam berpacaran serta tidak lagi menganggap seksualitas sebagai bahan bahasan yang tabu dengan anaknya. Apabila orangtua mampu untuk membimbing anaknya, perilaku seksual pranikah yang banyak dilakukan oleh individu yang berpacaran akan dapat diminimalisir.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan perbedaan pengaruh pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, maupun pengaruh internet untuk dapat membandingkan serta mengetahui lebih dalam faktor atau

alasan bagi individu melakukan perilaku seksual dalam hubungan berpacaran.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian* (Ketujuh; Ridlo Setyono, Ed.). Malang: UMM Press.
- Chapman, G. (2017). *The 5 love languages rahasia mencintai pasangan anda secara langgeng*. Terjemahan Arvin Saputra. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo
- Erich, F. (2008). *The art of loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firmiana, M. E., Prasetya, M. R., dan Imawati, R. (2012). Ketimpangan religiusitas dengan perilaku: hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah remaja SMA/ sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(4), 239-245.
- Herdiansyah, H. (2015a). *Metodologi penelitian kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015b). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajadrafindo Persada.
- Ingoldsby, B. B. (2003). The mate selection process in the United States. In R. R. Hamon & B. B. Ingoldsby (Eds.). *Mate Selection Across Culture*

- (pp 3-20). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar pendidikan anak dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Teras.
- Lisnawati & Lestari, N. S. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon. *Jurnal Care*, 3(1), 1-8.
- Mesra, E., Fauziah. (2016). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34-41.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development [Perkembangan manusia]*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span development [Perkembangan masa hidup edisi 13 jilid 1, Penerjemah: Widyasinta, B]*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Sternberg, R.J. (1986). A Triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119.
- Suratno, Y. (2016). *Deskripsi perilaku pacaran sehat di kalangan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Baturetno tahun ajaran 2014/2015 dan implikasinya terhadap usulan topik-topik layanan bimbingan pribadi sosial (Skripsi)*. Universitas Sanata Dharma. Dikutip dari <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/109/>
- Taufik, M. (2010). Analisis penyebab perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja di kota Pontianak (Studi Kualitatif). Tesis (Diterbitkan). Universitas Indonesia: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Wulandari, S. (2014). Perilaku seksual remaja mahasiswa fakultas teknik universitas x di Surabaya. *Jurnal BK*, 4(3), 1-8.
- Yudisia, S. (2013). *Kitab cinta dan patah hati*. Surakarta: Indiv.